

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

UUD 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semua warga normal maupun berkebutuhan khusus di negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminatif. Pada UU tentang Sisdiknas pasal 15 nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus tersebut adalah Pendidikan Khusus. Pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah luar biasa. Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993, lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Terselenggaranya pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak pernah lepas dari peranan seorang guru dalam proses pembelajarannya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 32 tahun 2008 menjelaskan bahwa guru pendidikan khusus adalah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan/atau

potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, dan/atau satuan pendidikan kejuruan. Data dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan hingga kini masih kekurangan guru Sekolah Luar Biasa (SLB). Setiap tahun di DIY rata-rata membutuhkan 40 orang guru SLB baru, sementara kuota formasi guru SLB yang ditetapkan pemerintah pusat setiap tahunnya selalu jauh di bawah kebutuhan tersebut (Republika, diakses Maret 2016). Selain itu, masih banyak terdapat guru pengajar Anak Berkebutuhan Khusus (guru SLB) yang berpenghasilan rendah, bahkan honorer padahal dedikasi para guru tersebut lebih besar dibanding guru biasa (Republika, diakses April 2017).

Hasil penelitian dari Indryawati (2014) menunjukkan bahwa penghasilan akan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap kesejahteraan psikologis guru. Penelitian terdahulu tentang kesejahteraan psikologis pada guru yang dilakukan oleh Zulkifli dan Risma (2015) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis sebagian besar guru PAUD se-Kota Pekanbaru berada pada tingkat rendah. Permasalahan mengenai kesejahteraan psikologis guru yang belum sesuai harapan perlu menjadi perhatian.

Kesejahteraan guru merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian Zulkifli, Darmawan, dan Sutrisno (2014) yang menunjukkan bahwa kesejahteraan guru akan meningkatkan motivasi, kemudian motivasi tersebut akan meningkatkan kinerja. Menurut Keyes, Shmotkin, dan Ryff (2002) kesejahteraan psikologis merupakan kondisi seseorang telah memperoleh pencapaian kesehatan mentalnya dalam melakukan sesuatu atau

mendapatkan suatu efek kebahagiaan dari suatu pengalaman. Pada realitanya masih terdapat kesejahteraan psikologis guru yang rendah dan belum sesuai harapan.

Fakta lapangan yang peneliti temukan dari hasil wawancara dengan dua orang guru SLB di Yogyakarta pada tanggal 6 Januari 2017 juga menunjukkan kesejahteraan psikologis yang masih rendah. Peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru berinisial YG. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dirinya cukup kewalahan untuk menghadapi siswa-siswanya yang cukup banyak. YG juga mengatakan jika dirinya terkadang merasa tidak yakin dengan kondisi yang dihadapi saat ini, sehingga YG takut jika kondisi ini terus terjadi maka kapan anak-anak ABK yang ada di SLB tersebut bisa memiliki kemajuan belajar. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang guru berinisial NT. Hasil wawancara menunjukkan bahwa NT merasa ketidakpuasan dengan dirinya dalam menghadapi situasi yang ada di SLB. Selain itu, NT juga selalu menghadapi orang tua siswa yang marah-marah karena tidak merasakan kemajuan yang berarti pada anaknya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut kedua responden mengalami rendah pada beberapa aspek dari kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan penguasaan lingkungan.

Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terkait kesejahteraan psikologis guru SLB yang dirasa masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari 95 guru, sebanyak 55,8% guru terkadang cenderung dipengaruhi oleh orang-orang dengan pendapat yang kuat, 16,8% guru terkadang merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggalnya,

23,2% guru yang terkadang merasakan penting untuk memiliki pengalaman-pengalaman baru dan berbeda yang mungkin dapat mengubah cara pandangnya tentang diri dan kehidupannya, dan sebanyak 37,9% guru sering merasa sulit dan membuat dirinya tertekan dalam menjaga hubungan-hubungan dekat. Selain itu, 30,5% guru sering merasa percaya yang paling penting adalah kehidupan sekarang dan tidak terlalu memikirkan sesuatu yang belum terjadi atau masa depan, 52,6% guru yang kadang-kadang merasa puas dengan bagaimana segala sesuatu terjadi ketika melihat perjalanan hidupnya, 20% guru yang jarang merasa memiliki keyakinan pada pendapatnya, bahkan jika pendapat-pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat umum, serta 36,8% guru selalu merasa tuntutan kehidupan sehari-hari membuatnya sedih.

Selain itu 29,5% guru sering merasa hidupnya adalah proses pembelajaran, perubahan, dan pertumbuhan yang berkelanjutan, namun 52,6% guru yang terkadang merasa bahwa orang-orang memandangnya sebagai pribadi yang senang menyediakan waktunya untuk berbagi dengan orang lain. Sebanyak 68,4% guru yang selalu merasa memiliki tujuan-tujuan hidup tertentu dalam menjalani kehidupannya, sedangkan 20% guru yang terkadang menyukai sebagian besar dari bagian-bagian kepribadiannya. Masih terdapat 51,6% guru yang terkadang menilai dirinya dengan apa yang beliau anggap penting, bukan oleh nilai-nilai apa yang orang lain pikir penting dan hanya 12,6% guru yang selalu merasa terampil mengelola banyak tanggung jawab-tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, serta 48,4% guru yang selalu berhenti berusaha untuk melakukan perbaikan atau perubahan penting dalam hidupnya dari sejak lama. Adapun guru yang selalu

memiliki banyak pengalaman hubungan-hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain hanya 16,8% dan 5,3% guru yang tidak pernah merasa seolah-olah sudah melakukan semua hal yang perlu dilakukan dalam hidupnya, namun sebanyak 36,8% guru sering dalam banyak hal merasa kecewa tentang capaian-capaian yang diusahakan dalam hidupnya.

Kesejahteraan psikologis yang rendah pada setiap guru akan berdampak pada kehidupan salah satunya kesehatan akan menurun. Oleh karena itu, sebaiknya setiap guru memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi untuk mencegah dampak negatif tersebut. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Diener (Harimukthi & Dewi, 2014) bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan meningkatkan kesehatan yang lebih baik, dapat memperpanjang umur, meningkatkan usia harapan hidup, dan menggambarkan kualitas hidup dan fungsi individu. Zulkifli dan Risma (2015) menunjukkan bahwa berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap guru PAUD Kota Pekanbaru terdapat guru yang mempunyai kesejahteraan psikologis yaitu guru melakukan pekerjaannya dengan perasaan senang atau bahagia, sungguh-sungguh dan tanggung jawab.

Pada dasarnya banyak faktor yang mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Menurut Salami (2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, antara lain: yaitu efikasi diri, situasi keuangan, kesehatan fisik, kualitas perkawinan, status sosial, status pensiun, harapan pensiun, optimisme dan pesimisme, stres yang dirasakan, gejala depresif, kepuasan hidup dan karakteristik demografis. Snyder dan Lopez (2002)

mengemukakan bahwa jika optimisme memiliki keterkaitan untuk menurunkan depresi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam diri seseorang. Optimisme dalam hal ini akan diteliti bagaimana pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis pada guru SLB.

Penelitian Scheier dan Carver (Padhy, Chelli & Padiri, 2015) menjelaskan terdapat bukti bahwa orang-orang optimis menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki optimisme tingkat rendah atau bahkan pesimis. Selain itu, menurut Diah dan Pradna (2012) guru yang memiliki pandangan optimis pada kehidupan akan cenderung lebih mudah melewati masa-masa sulitnya dengan belajar dari pengalaman yang lalu untuk terus bangkit menjadi yang lebih baik. Begitu juga sebaliknya, jika guru yang berpandangan pesimis pada kehidupan cenderung terjebak pada kondisi yang sulit. Uraian tersebut dapat dikatakan optimisme yang tinggi pada guru akan meningkatkan pula kesejahteraan psikologisnya, sehingga akan membuat pengaruh pada kinerjanya. Scheier dan Carver (2002) menyatakan bahwa optimisme adalah individu yang memiliki ekspektasi positif secara menyeluruh meskipun individu sedang menghadapi kemalangan atau kesulitan dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah apakah ada hubungan antara optimisme dan kesejahteraan psikologis pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Yogyakarta?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara optimisme dan kesejahteraan psikologis pada guru SLB di Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wacana dalam ilmu psikologi pada umumnya, dan khususnya di bidang Psikologi Pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuktikan teori yang sudah ada sebelumnya khususnya teori kesejahteraan psikologis dan optimisme, serta dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian mampu memberikan informasi mengenai data empiris kesejahteraan psikologis dan optimisme guru sekolah luar biasa (SLB), serta pemahaman mengenai hubungan antara optimisme dengan kesejahteraan psikologis.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan saat ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian terdahulu, karena adanya kesamaan pada variabel yang diukur. Terdapat penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan dan pembanding yang berkaitan dengan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) adalah *Optimism and Psychological Well-Being of Police Officers With Different Work Experiences* oleh Padhy, Chelli, dan Padiri (2015). Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara optimisme dan

kesejahteraan psikologis (PWB) di antara petugas polisi. Responden penelitian ini terdiri dari 60 petugas polisi dengan rentang usia 26 sampai 57 tahun dikategorikan ke dalam dua kelompok yang sama yang terdiri dari peserta di bawah 10 tahun pengalaman kerja (Grup 1) dan di atas 10 tahun pengalaman kerja (Grup 2).

Khoirunnisa dan Ratnaningsih (2016) melakukan penelitian yang berjudul *Optimisme dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa program studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Responden penelitian sejumlah 135 mahasiswa tahun pertama di program studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran UNDIP. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana.

Parveen, Maqbool, dan Khan (2016) melakukan penelitian dengan judul *Optimism as Predictor of Psychological Well Being among Adolescent*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dan kesejahteraan psikologis. Responden penelitian ini adalah 120 remaja dari Universitas Muslim Aligarh yang terdiri dari 60 remaja laki-laki & perempuan hindu, dan 60 remaja laki-laki & perempuan muslim. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Product Moment* dari *Pearson*.

1. Keaslian Topik

Penelitian yang dilakukan oleh Padhy, Chelli, dan Padiri (2015) yang berjudul *Optimism and Psychological Well-Being of Police Officers With Different Work Experiences*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa dan Ratnaningsih (2016) dengan judul Optimisme dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Serta, penelitian yang dilakukan Parveen, Maqbool, Khan (2016) dengan judul *Optimism as Predictor of Psychological Well Being among Adolescents*.

Penelitian ini memiliki kaitan dengan variabel-variabel pada penelitian sebelumnya yang telah disebutkan diatas yaitu kesejahteraan psikologis dan optimisme. Akan tetapi, peneliti belum pernah menemukan penelitian yang mengenai hubungan optimisme dengan kesejahteraan psikologis pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB).

2. Keaslian Teori

Penelitian yang dilakukan oleh Padhy, Chelli, dan Padiri (2015) menggunakan teori kesejahteraan psikologis dari Ryff dan Singer (1998) dan pada optimisme menggunakan teori yang dikembangkan oleh Scheier dan Carver (1985). Pada penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa dan Ratnaningih (2016) menggunakan teori kesejahteraan psikologis dari Ryff (1995), dan pada optimisme menggunakan teori dari Seligman (2006). Pada Penelitian Parveen, Maqbool, dan Khan (2016) menggunakan teori kesejahteraan psikologis dari Ryff (2005) dan

optimisme menggunakan teori dari Scheier dan Carver (1985). Akan tetapi, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya teori dalam penelitian ini mengenai kesejahteraan psikologis yaitu menggunakan teori dari Ryff (1989). Sedangkan, pada optimisme menggunakan teori Scheier dan Carver (2002).

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian yang dilakukan oleh Padhy, Chelli, dan Padiri (2015) menggunakan alat ukur PWBS (*psychological well-being scale*) oleh Diener (2009) dan alat ukur yang digunakan dalam mengukur tingkat optimisme adalah *Life Orientation Test* (LOT) yang dikembangkan oleh Scheier dan Carver (1985). Pada penelitian yang dilakukan Khoirunnisa dan Ratnaningsih (2016) menggunakan skala kesejahteraan psikologis, yang terdiri dari 37 aitem, dan skala optimisme terdiri dari 26 aitem. Serta, penelitian Parveen, Maqbool, dan Khan (2016) pada variabel kesejahteraan psikologis menggunakan skala yang di bangun dan distandarisasi oleh Sudha Bhogale dan Jai Prakash (1995) sedangkan, variabel optimisme menggunakan skala *The Life Orientation Test - Revised* (LOTR) (Scheier & Carver, 1985). Sedangkan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan modifikasi dari *Ryff's Scale Psychological Well Being* versi pendek (Konow & Early, 2008) dan pada optimisme menggunakan modifikasi dari alat ukur *Revised Life Orientation Test* (LOT-R) yang direvisi dan kembangkan oleh Scheier, Carver, dan Bridges (1994).

4. Keaslian Responden Penelitian

Karakteristik responden yang akan digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Yogyakarta yang berusia antara 22 sampai 60 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Padhy, Chelli, dan Padiri (2015) menggunakan responden 60 petugas polisi dengan rentang usia 26 sampai 57 tahun. Sedangkan, Responden penelitian Khoirunnisa dan Ratnaningsih (2016) menggunakan 135 mahasiswa tahun pertama di program studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran UNDIP. Serta, penelitian Parveen, Maqbool, dan Khan (2016) menggunakan responden 120 remaja dari Universitas Muslim Aligarh yang terdiri dari 60 remaja laki-laki & perempuan beragama hindu, dan 60 remaja laki-laki & perempuan muslim.